

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

##### 1. Menggunakan model struktural

Strategi dalam pembinaan karakter peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung dilakukan dengan salah satu model yakni model struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di madrasah yang menjadi komitmen dan kebijakan sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di madrasah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan.<sup>1</sup>

Proses pembudayaan keagamaan di sekolah dilakukan melalui tiga tataran yaitu: *pertama* tataran nilai yang dianut (merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di madrasah untuk selanjutnya dibangun suatu komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga madrasah terhadap nilai-nilai yang disepakati). *Kedua*, tataran praktik keseharian (nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 305.

madrasah). *Ketiga*, tataran simbol-simbol budaya (pengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis).<sup>2</sup>

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan:<sup>3</sup>

- a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- b. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/ atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.

Demikian strategi dari model struktural dalam pembinaan karakter religius di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung yang dilakukan

---

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009) hal. 117

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 136.

oleh kepala madrasah dan diturunkan kepada staf, guru, karyawan dan seluruh siswa-siswi madrasah. Pada dasarnya model struktural merupakan penciptaan strategi dalam pembinaan karakter religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan atas kepemimpinan kepala Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah Gondang Tulungagung yang bersifat “dari atas ke bawah”.

## 2. Internalisasi Nilai

Tahap internalisasi nilai dalam menciptakan budaya religius di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung dimulai dari guru memperkenalkan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa-siswinya. Kemudian dengan pemahaman nilai diharapkan siswa mampu menerapkan dalam amalan perbuatan yang nyata.

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru

dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>4</sup>

### 3. Keteladanan

Tugas seluruh guru yang pertama dan utama dalam mendidik dan memberikan contoh serta menciptakan budaya religius terhadap siswa-siswi adalah menjadi suri tauladan yang baik. Guru ikut berpartisipasi dalam seluruh rangkaian program penciptaan budaya religius di madrasah. Sehingga tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) yang benar-benar patut untuk digugu dan ditiru.

Strategi dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>5</sup> Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya ialah : a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) memakai baju muslimah, d) menyapa dan memberi salam.

### 4. Pembiasaan

Pemahaman nilai yang telah melekat dalam diri siswa-siswi MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung diimplementasikan dalam bentuk-bentuk program kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh

---

<sup>4</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 2006) hal. 153-154.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 301.

seluruh warga madrasah. Pada akhirnya seiring waktu berjalan, siswa-siswi terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah.

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.<sup>6</sup>

#### 5. Pembudayaan

Tahap ini telah menjadikan budaya religius sebagai wadah penyalur keagamaan siswa MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Karena pada dasarnya agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dengan demikian keberhasilan pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung mampu membentuk karakter siswa-siswi yang bejiwa agamis di manapun dan kapan pun berada. Dalam tahap ini, pelaksanaan budaya religius telah menjadi kesadaran hati bagi siswa-siswi MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya.

---

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009) hal. 131

Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.<sup>7</sup>

Pembinaan karakter religious lebih dominan pada aspek structural yang mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pimpinan dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan oleh madrasah.

Menurut Ngainun Na'im strategi pembinaan karakter religius di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung menggunakan *power strategi*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.<sup>8</sup>

*People power* disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala madrasah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala madrasah akan mengkondisikan madrasah agar berbudaya religius Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan madrasah akan membentuk sanksi dan reward pada warga madrasah sehingga warga madrasah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke

---

<sup>7</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 2006) hal. 294.

<sup>8</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) hal. 131.

religius akan tercipta budaya religius dalam rangka pembinaan karakter religius itu sendiri.

## **B. Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung**

### **1. Pembiasaan**

Pembiasaan dalam pembinaan karakter disiplin di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Melalui pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.<sup>9</sup>

Pembiasaan kedisiplinan kepada peserta didik di madrasah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Yang pada mulanya disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan bagi peserta didik MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. akan tetapi bila tahap ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar oleh peserta didik untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka seiring berjalannya waktu akan menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan

---

<sup>9</sup> Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: AR-RUZZA MEDIA, 2013), hal. 222.

pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkahlaku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>10</sup>

## 2. Pengarahan

Dalam strategi pembinaan karakter disiplin peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung pengarahan ini berhubungan untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter disiplin, maka madrasah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan. Pengarahan ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter disiplin.<sup>11</sup> Hal ini terkait dengan perilaku disiplin peserta didik, dengan adanya pengarahan, dan tersedianya sarana dan prasana yang memadai yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter disiplin di madrasah.

Seluruh warga madrasah dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung ini mulai dari kepala madrasah, staf, karyawan, maupun guru bekerjasama dalam memberikan pengarahan kepada peserta didik MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung secara spontan dan terus menerus tentang pentingnya memegang prinsip kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, karena kedisiplinan adalah nilai yang sangat berharga. Dan dasar

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KalamMulia, 2006), hal. 254.

<sup>11</sup> Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: AR-RUZZA MEDIA, 2013), hal. 233.



pemikiran strategi ini ialah sistem komunikasi yang mengoreksi diri sendiri, yang memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya.

### 3. Pengawasan

Pengawasan dalam proses pembinaan karakter kedisiplinan peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung ialah sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh seluruh elem yang ada di madrasah, baik kepala madrasah maupun guru untuk memperhatikan bagaimana proses kegiatan pembelajaran dan perilaku keseharian peserta didik di madrasah, dan memastikan apakah yang dikerjakan dan dilakukan siswa-siswi itu telah sesuai dengan apa yang direncanakan, kemudian menemukan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan dan usaha pencegahan dengan jalan meluruskan kembali kesalahan peserta didik serta melakukan usaha tindak lanjut agar permasalahan tersebut tidak terulang kembali dan bahkan kedisiplinan peserta didik dapat ditingkatkan kualitasnya. Oleh karenanya dengan melaksanakan fungsi pengawasan ini, maka dapat diusahakan terhindar dari penyimpangan.<sup>12</sup>

### 4. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan

---

<sup>12</sup> Handayaniingrat, *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 143

bagi peserta didik lain.<sup>13</sup> Suatu hal yang juga mempengaruhi pelaksanaan dalam pembinaan karakter kedisiplinan peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah keteladanan yang diberikan oleh kepala madrasah dan seluruh guru yang ada didalamnya. Lebih jauhnya memberikan gambaran bahwa teladan seorang pemimpin ataupun guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan, sebab kepala madrasah dan seluruh guru yang ada di madrasah merupakan panutan dan sorotan bagi peserta didik.

#### 5. Hukuman

Hukuman bagi pelanggar kedisiplinan dilakukan apabila peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung telah melanggar peraturan yang ada. Yang mana hal ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kesalahan yang telah mereka perbuat secara sadar dan sengaja serta bersifat mendidik dengan tidak menggunakan kekerasan, sehingga menimbulkan kesadaran atas kesalahan yang dilakukan dan menyesalinya serta tidak mengulangi hal yang sama, kemudian melakukan perbaikan dalam diri mereka. Dan dalam memberikan hukuman ini madrasah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik.

---

<sup>13</sup> Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: AR-RUZZA MEDIA, 2013) hal. 222.

<sup>14</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 21-22.

- b. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat peserta didik, misalnya mencaci maki di hadapan orang lain.
- c. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya, dan sebagainya.
- d. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik, dan memperbaikinya.
- e. Hukuman bersifat mendidik.

### **C. Strategi Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung**

Strategi Pembinaan karakter peserta didik yang diimplementasikan dalam bidang sosial di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung memiliki banyak bentuk. Dari bentuk-bentuk aktivitas yang diimplementasikan di madrasah mampu memberikan dampak terhadap pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik. Salah satu dampak pentingnya adalah terbentuknya karakter pada diri peserta didik. Bentuk-bentuk budaya berupa aktifitas ritual dan hubungan sosial serta simbol-simbol sebagai manifestasi nilai-nilai mulia.<sup>15</sup>

#### **1. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)**

Budaya bersalaman antara guru dengan siswa merupakan wujud kepribadian atau perhatian guru dengan siswa, juga merupakan bentuk sikap keramahan sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa. Dengan senyum sapaan, hati akan merasa

---

<sup>15</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009) hal. 116

damai dan tentram. Kebiasaan para guru yang menunggu kedatangan siswa di depan sekolah dan menjadikan siswa lebih disiplin waktu.

Senyum, salam, sapa sopan dan santun merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan 5S. Dikatakan sebagai salah satu bentuk peduli sosial dalam Islam, karena senyum, salam, maupun sapa merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa senyum, salam, sapa, sopan dan santun dapat membentuk karakter seseorang. Maka jika dibudayakan dalam lingkup sekolah, 5S merupakan salah satu aspek yang dapat membentuk karakter peserta didik di madrasah.

Seorang muslim dianjurkan untuk menyapa muslim lainnya ketika bertemu, dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut. Karena ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri Islam. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam.

Selain itu, Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya, jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang lebih baik. Atau sekurang-kurangnya menjawab salam dengan salam yang sama.

Selain itu, Nabi saw. menempatkan salam pada tempat yang istimewa dan mendorong umat Islam untuk mengucapkan salam.

Karena beliau memahami pengaruhnya dalam memperluas cinta, memperkuat ikatan cinta, keakraban dan persahabatan antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Nabi menilai salam sebagai sesuatu yang akan membimbing beliau kepada cinta, dan cinta akan membimbing kepada Iman, dan Iman akan mengantarkannya ke surga.<sup>16</sup>

Didalam salam ada ikatan dan interaksi yang saling berkesinambungan yang mengikat antara Muslim dengan Muslim lainnya, apaun dan bagaimanapun keadaan mereka. Dalam salam ini juga ada syi'ar Islam yang kuat, mengukuhkan persaudaraan sesama Muslim, tidak bisa diputus dengan apapun. Islam pun menggariskan bahwa siapa yang melewati sesuatu jalan lantas menyampaikan salam kepada orang-orang yang duduk-duduk dipinggir jalan, maka mereka yang duduk-duduk itu wajib menjawabnya. Jika tidak, maka mereka berdosa. Karena menjawab salam diwajibkan dalam Islam, sedangkan memulai mengucapkan salam merupakan hak bagi seorang Muslim.

Dengan mengucapkan salam timbullah kedekatan, tawadhu', keterkaitan antar hati, serta penguatan kasih sayang di hati para manusia. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: "Tiga hal yang menjadikan engkau mendapatkan kasih sayang saudaramu, yaitu

---

<sup>16</sup> Umar Hasyim, *Menjadi Muslim kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007) hal. 584.

engkau ucapkan salam ketika bertemu, meluaskan tempat duduk baginya dan engkau memanggilnya dengan nama yang disukainya”.<sup>17</sup>

Selain tersenyum dan menampilkan wajah riang, kebiasaan Muslim jika bertemu adalah berjabat tangan. Berjabat tangan adalah tanda keramahan dan menandakan hati yang penuh dengan kasih sayang, yang dimiliki seorang Muslim kepada saudaranya sesama Muslim dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati Muslim satu dengan lainnya. Hal ini juga dilakukan para guru ketika mendamaikan siswa-siswi yang sedang berselisih paham tentang suatu masalah. Guru tersebut Mendudukan keduanya di ruang BK, dan mendatangkan beberapa siswa lain yang memahami masalah tersebut sebagai saksi. Serta menanyakan masalah yang terjadi kepada kedua belah pihak. Tak lupa guru tersebut memberikan nasihat kepada siswa-siswinya dan meminta mereka saling berjabat tangan dan memasang wajah tersenyum satu sama lain.

Keterangan-keterangan diatas menunjukkan bahwa 5S atau Senyum, salam, sapa, sopan dan santun memang dapat membentuk pribadi yang berkarakter sosial bagi seorang siswa. Melalui pembiasaan 5S di madrasah serta keteladanan dari guru, karakter sosial peserta didik pasti dapat terbentuk dengan sendirinya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 585

## 2. Pembiasaan

Salah satu strategi pembinaan karakter peduli sosial peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung ialah dengan melakukan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari dalam madrasah. Hal ini merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dalam diri peserta didik. Melalui pembelajaran dan praktik secara berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri akan menghasilkan kompetensi, kebiasaan, dan karakter yang baik dalam diri peserta didik ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Kematangan emosi siswa akan tercermin dengan rasa rendah hati kepada guru dan sikap menghargai terhadap sesama. Pembiasaan ini akan membentuk karakter siswa yang senantiasa menghormati orang yang lebih tua daripadanya dengan bertutur kata yang halus dan sopan, menunduk jika berjalan di depan guru dan lain sebagainya. Sedangkan sikap saling menghargai antar sesama akan menghindari persaingan dan pertengkaran antar pelajar. Pembinaan karakter bagi peserta didik sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman.<sup>18</sup>

## 3. Keteladanan

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama peserta didik dalam

---

<sup>18</sup> Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal.172-173.

lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya melalui akhlak, ibadah, dan cara berinteraksi dengan peserta didik.<sup>19</sup> Kematangan, sikap, mental dan kepribadian seorang guru maupun kepala madrasah dalam memberikan keteladanan terhadap perkembangan karakter peserta didik dan dalam rangka membina karakter mereka akan memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian mereka di masa yang akan datang. Karena pembangunan karakter merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia dalam menghadapi tuntutan global dewasa ini.

---

<sup>19</sup> Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal.172-173.